

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter dan kecerdasan bangsa. Pada jenjang ini, penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Salahudin, 2010). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya harus berfokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), membaca berarti melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan suara keras maupun dalam hati. Menurut Lerner (1988), sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman (2010), kemampuan membaca ini dianggap sangat penting karena merupakan suatu keterampilan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Dalam dunia pendidikan, hampir seluruh materi pembelajaran menggunakan teks, baik teks naratif, deskriptif, maupun informatif. Jika seorang anak pada tahun-tahun awal masa sekolah tidak segera belajar membaca, ia akan mengalami kesulitan besar dalam menguasai berbagai mata pelajaran di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat belajar melalui membaca.

Akan tetapi, meskipun membaca sering dipahami sebagai kegiatan mengeja atau melafalkan huruf dan kata, pada hakikatnya membaca merupakan proses yang lebih kompleks. Membaca juga menuntut kemampuan memahami makna teks yang seringkali disebut dengan istilah *reading comprehension*. Membaca pemahaman bertujuan agar pembaca, khususnya siswa, mampu memahami isi bacaan secara efektif dan efisien (Suandi *et al.*, 2023). Pemahaman bacaan ini melibatkan kemampuan

menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks. Tanpa kemampuan tersebut, kegiatan membaca cenderung bersifat mekanis dan tidak menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada tingkat yang memprihatinkan. Data PISA menunjukkan bahwa hanya 25% siswa berusia 15 tahun di Indonesia yang mencapai level 2 atau lebih dalam kemampuan membaca, yakni tingkat minimum yang diperlukan untuk memahami gagasan utama suatu teks, menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu, dan menafsirkan tujuan suatu teks ketika diberi panduan untuk melakukannya. Angka tersebut jauh tertinggal dibandingkan rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang mencapai 74%, sehingga menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia yakni 75% siswa atau tiga dari empat siswa, belum mencapai kemampuan membaca dasar yang seharusnya dimiliki pada usia tersebut. Kondisi ini menjadi semakin serius karena sejak 2012 jumlah siswa yang berada dibawah level 2 meningkat hingga 19 poin persentase, yang menandakan penurunan kemampuan membaca yang signifikan selama satu dekade terakhir. Selain itu, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai level membaca tertinggi (level 5 atau 6), sementara negara OECD memiliki sekitar 7% siswa pada level ini. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum memiliki keterampilan membaca yang memadai untuk menunjang keberhasilan akademik, mengerjakan tugas berbasis teks, maupun mengikuti tuntutan literasi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V sekolah dasar tempat penelitian yaitu di SDN Pameungpeuk 02, ditemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih belum berkembang secara optimal. Temuan ini diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang diberikan kepada 47 siswa. Berdasarkan hasil tes tersebut, Sebagian besar siswa atau 62% memperoleh nilai yang berada pada rentang kategori cukup

hingga kurang, sedangkan hanya Sebagian kecil siswa atau 38% yang mencapai kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah lancar dalam membaca akan tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Hal ini ditunjukkan oleh kesulitan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama bacaan, menarik kesimpulan, serta memahami makna tersirat dalam teks. Sebagian siswa juga menunjukkan ketidakmampuan dalam menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri berdasarkan hasil tes yang diberikan, sehingga menunjukkan bahwa proses membaca yang dilakukan masih bersifat mekanis dan belum mencapai pemahaman yang bermakna.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh proses proses pembelajaran membaca yang selama ini masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan guru kelas V. Metode tersebut pada dasarnya telah membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca. Namun demikian, dalam pelaksanaannya metode tersebut belum efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara optimal. Hal ini karena proses pembelajaran masih didominasi oleh peran guru sebagai penyampai materi, sehingga keterlibatan aktif siswa belum berkembang secara maksimal. Selain itu, pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pendampingan secara bertahap yang dapat membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, Salahudin (2010) menyatakan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya, sehingga pada akhirnya mereka mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran membaca yang tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca teks semata, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami isi bacaan secara sistematis dan bertahap.

Berbagai upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman perlu dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat membimbing dan membantu siswa mengatasi kesulitan. Menurut Salahudin (2010), bimbingan belajar

bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam kegiatan sekolah sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Adapun salah satu model yang relevan adalah model *Scaffolded Reading Experience (SRE)*. Dimana model ini merupakan suatu model membaca yang memberikan dukungan dan bantuan bertahap atau *scaffolding* kepada siswa dalam tiga tahapan, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca (Maximilian, 2016). Melalui model ini, siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, aktif, dan mandiri. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *SRE* dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Akan tetapi, penelitian tentang penerapan model *SRE* di sekolah dasar khususnya pada kelas V, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji lebih jauh mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pada fokus permasalahan di atas, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)*?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Direct Instructions (DI)*?

3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang menerapkan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* dan dikelas yang menerapkan model *Direct Instructions (DI)*?
4. Apakah peningkatan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model *Direct Instructions (DI)*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Direct Instructions (DI)*.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang menerapkan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* dan dikelas yang menerapkan model *Direct Instructions (DI)*.
4. Untuk mendeskripsikan apakah peningkatan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instructions (DI)*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya rumusan masalah diatas, maka manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan yang berbeda, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menambah referensi tentang model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran bagi guru SD, memotivasi untuk meningkatkan kembali mutu pembelajaran literasi, dapat dijadikan inspirasi bagi para peneliti, serta untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman secara efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung peningkatan budaya literasi di masyarakat dengan membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik dan kritis pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga sebagai kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh atau membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan menemukan informasi penting, menafsirkan makna, serta menyimpulkan isi teks. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar karena hampir seluruh materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks. Apabila kemampuan membaca pemahaman tidak berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Namun pada kenyataannya di lapangan, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Meskipun sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar secara teknis, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama bacaan, menarik kesimpulan, serta memahami makna tersirat dalam teks. Sebagian siswa juga belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran membaca yang belum

sepenuhnya memberikan bimbingan secara terarah dan bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pemahaman bacaan belum terbentuk secara mendalam.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami proses belajar dan mengembangkan kemandirian belajar (Salahudin & Alkrienchieh, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman memerlukan model pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan bantuan secara sistematis, terarah, dan bertahap agar siswa dapat membangun pemahaman bacaan secara optimal.

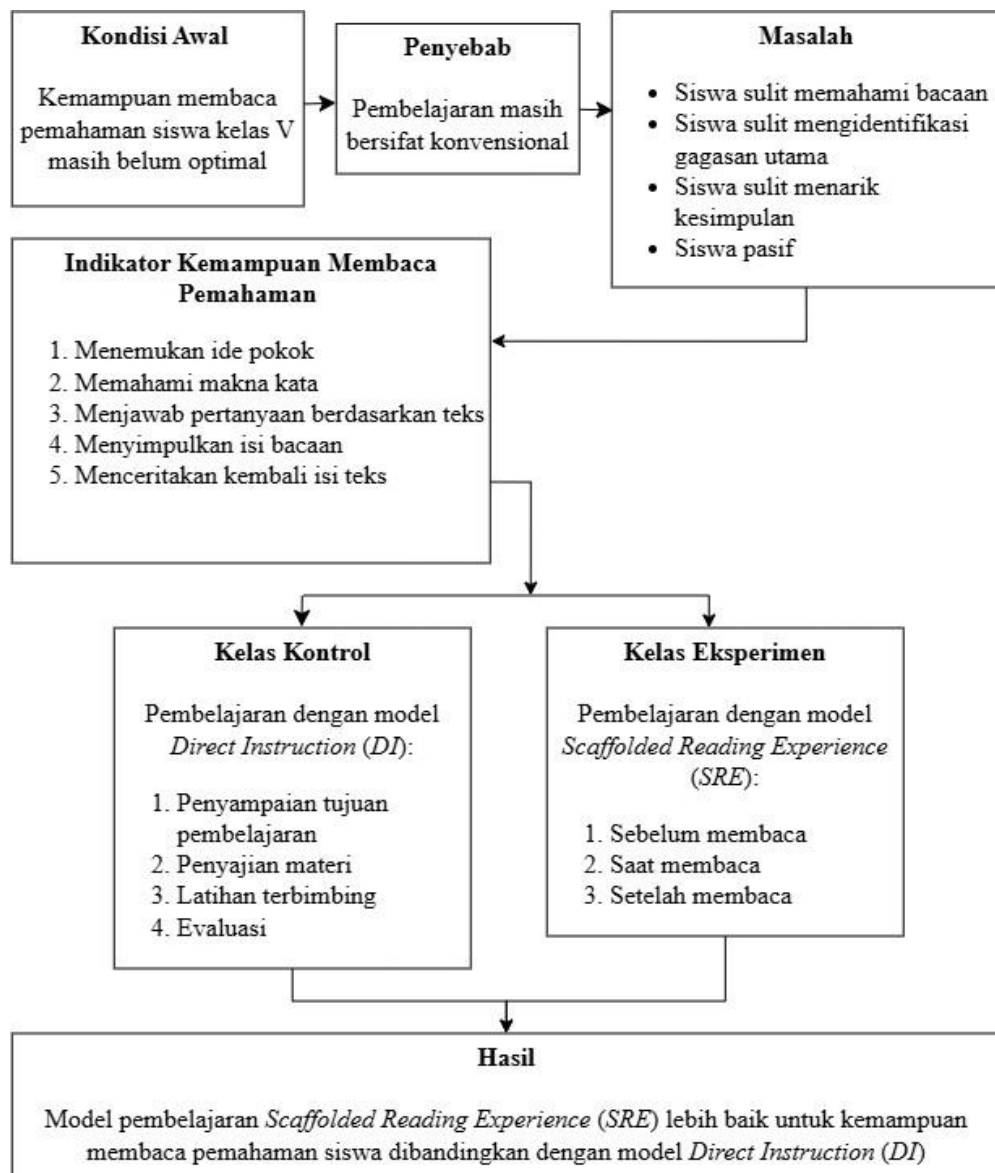
Salah satu model yang dipandang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah model *Scaffolded Reading Experience (SRE)*. Model ini merupakan model pembelajaran membaca yang memberikan *scaffolding* (bantuan) melalui tiga tahapan, yaitu: 1) sebelum membaca, 2) saat membaca, dan 3) setelah membaca (Maximilian, 2016). Salahudin (2010) juga menegaskan bahwa layanan pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta diberikan secara bertahap agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Model *SRE* ini membantu siswa membangun pemahaman awal, memahami isi bacaan, serta merefleksikan dan mengevaluasi teks.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Menemukan ide pokok, 2) Memahami makna kata, 3) Menjawab pertanyaan berdasarkan teks, 4) Menyimpulkan isi bacaan, dan 5) Menceritakan kembali isi teks (Krismanto, 2015; Sulikhah, 2020; Nisak & Oktaviarini, 2025).

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Scaffolded Reading Experience (SRE)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada semester genap kelas V. Penelitian dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *SRE*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instructions (DI)* sebagai model pembandingan.

Model *Direct Instructions (DI)* adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan langkah-langkah: 1) penyampaian tujuan, 2) penyajian materi, 3) latihan terbimbing, dan 4) evaluasi (Arends, 2012). Perbedaan karakteristik kedua model tersebut digunakan untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* dipandang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar secara lebih baik dibandingkan dengan model *Direct Instructions (DI)*.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penulis telah menetapkan variabel yang akan diteliti yaitu dua variabel meliputi model *Scaffolded Reading Experience* (variabel x) dan kemampuan membaca pemahaman siswa (variabel y). Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₀ : Peningkatan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar menggunakan model *Scaffolded Reading Experience* tidak lebih baik dari siswa yang belajar menggunakan model *Direct Instructions*.

H₁ : Peningkatan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar menggunakan model *Scaffolded Reading Experience* lebih baik dari dengan siswa yang belajar menggunakan model *Direct Instructions*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai topik tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

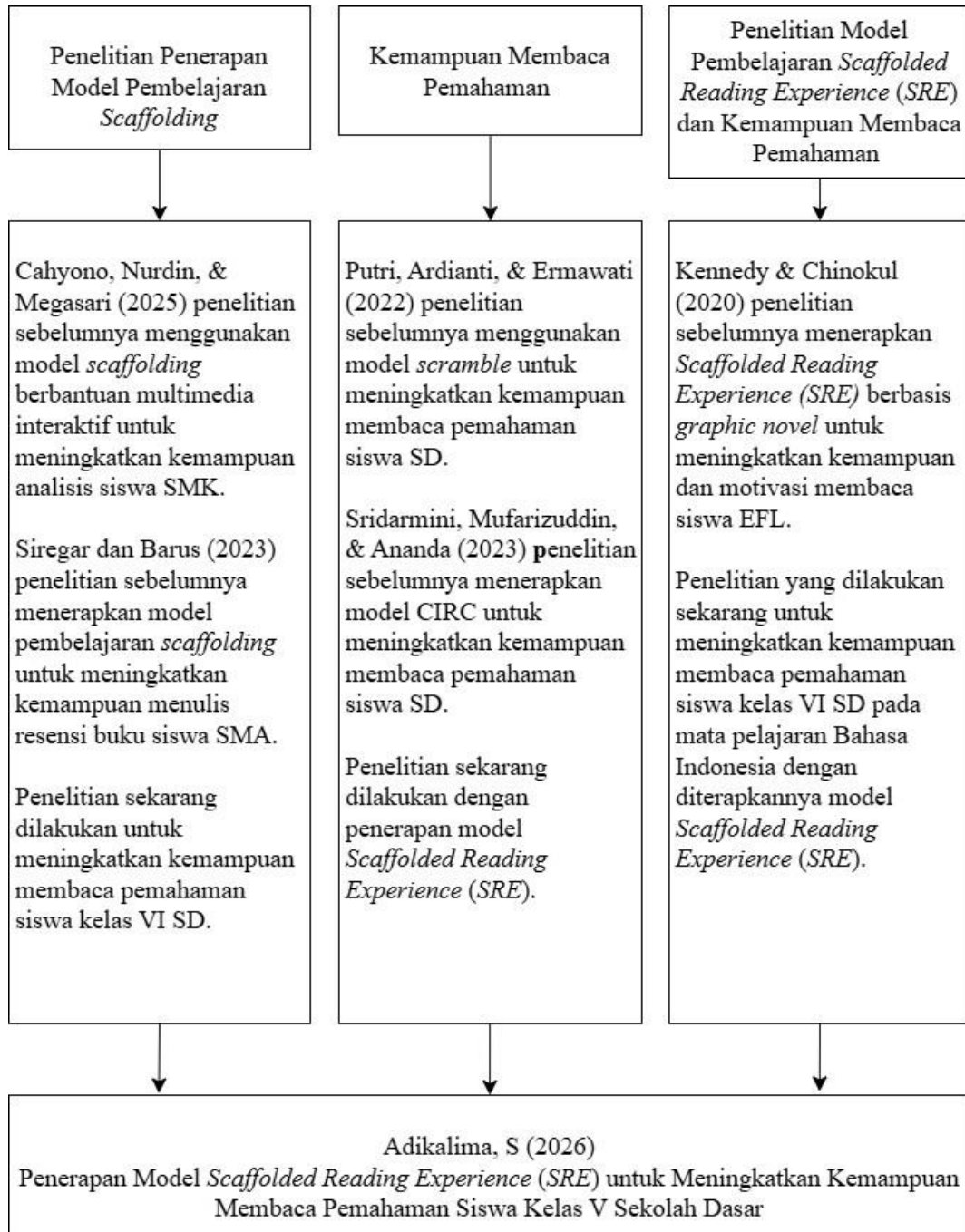
1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yasirwan Dwi Cahyono, Enjang Ali Nurdin, dan Rani Megasari (2025). “Implementasi Model *Scaffolding* Berbantuan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa SMK”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan analitis siswa sekolah menengah kejuruan dalam mata pelajaran algoritma dan pemrograman dengan menggunakan model *scaffolding* yang dilengkapi elemen multimedia interaktif. Metodologi yang digunakan mengadopsi pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) berdasarkan model ADDIE, dengan desain *pretest-posttest* kelompok tunggal yang melibatkan 25 siswa kelas X pada mata pelajaran RPL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 32,40 (*pretest*) menjadi 72,40 (*posttest*). Uji t berpasangan menghasilkan tingkat signifikansi $< 0,05$ dan nilai *N-Gain* sebesar 0,59 (kategori sedang). Dengan demikian, model *scaffolding* dengan elemen multimedia interaktif dianggap cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan analitis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hotmaida Siregar dan Frinawaty Lestarina Barus (2023). “Pengaruh Model Pembelajaran *Scaffolding* terhadap Kemampuan Menulis Resensi Buku pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *scaffolding* terhadap kemampuan menulis resensi buku siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain *two group* (kelas eksperimen dan kelas kontrol), melibatkan 70 siswa (35 eksperimen dan 35 kontrol). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,02, sedangkan kelas kontrol sebesar 63,64. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,88 > t_{tabel} = 1,99$ pada taraf signifikansi 5% ($df = 66$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *scaffolding* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis resensi buku siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari Rudyana Putri, Sekar Dwi Ardianti, dan Diana Ermawati (2022). “Model *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui penerapan model *scramble*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one-group pretest-posttest* pada 24 siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 48,90 menjadi 85,67 pada *posttest*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,70 (kategori tinggi), sehingga dapat disimpulkan bahwa model *scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hemilda Sridarmini, Mufarizuddin, dan Rizki Ananda (2023). “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD

dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, dari persentase ketuntasan awal sebesar 45% (rata-rata 58,50) menjadi 70% dan 75% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 80% dan 90% pada siklus II dengan rata-rata akhir mencapai 82. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uthumporn Kennedy dan Sumalee Chinokul (2020). "*Effect of the Scaffolded Reading Experience using a Graphic Novel on the English Reading Comprehension and Reading Motivation of Thai EFL students*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Scaffolded Reading Experience (SRE)* berbasis *graphic novel* terhadap kemampuan dan motivasi membaca siswa. Metode yang digunakan adalah desain *pretest-posttest* pada 20 siswa kelas 10 di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dari skor rata-rata 8,75 menjadi 11,1 serta peningkatan motivasi membaca siswa. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan *graphic novel* membuat siswa lebih tertarik dan terbantu dalam memahami bacaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *SRE* berbasis *graphic novel* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi membaca siswa.

Gambar berikut menunjukkan kebaruan penelitian ini dan posisinya pada penelitian yang relevan. Berikut ringkasannya:



Gambar 1. 2 Bagan Alur Penelitian Terdahulu